

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Sejarah Pasar Modal Indonesia/ Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau Indonesian Stock Exchange (IDX) merupakan suatu pihak yang menyediakan sarana guna untuk mempertemukan penawaran jual beli efek atau saham obligasi yang sudah terdaftar pada bursa efek tersebut. Adapun fungsi dari bursa efek adalah untuk menjaga kelangsungan pasar dan menciptakan harga efek yang wajar melalui proses permintaan dan penawaran.

BEI adalah suatu lembaga yang mengelola pasar modal yang ada di Indonesia dan merupakan hasil penggabungan dari Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES). Penggabungan ini diputuskan oleh pemerintah sebagai efektivitas operasional dan transaksi dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Desember 2007.

2. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia

- a) Visi: Menjadi bursa yang kompetitif dengan kredibilitas tingkat dunia.
- b) Misi: Menciptakan infrastruktur pasar keuangan yang terpercaya dan kredibel untuk mewujudkan pasar yang teratur, wajar, dan efisien, serta dapat diakses oleh semua pemangku kepentingan melalui produk dan layanan yang inovatif.

3. Profil Singkat Perusahaan Manufaktur Sektor Consumer Goods

Industry

Tabel 5. Profil Singkat Sampel

1	PT Tri Banyan Tirta didirikan pada tahun 1997. Tujuan perusahaan adalah membangun <i>Alto Natural Spring Water</i> sebagai produk lokal dengan kualitas standar internasional. Pabrik PT Tri Banyan Tirta berlokasi di desa Babakan Pari, Sukabumi.	16	PT Indonesian Tobacco Tbk (ITIC) adalah produsen tembakau yang mengkhususkan diri dalam tembakau iris (tembakau gulung/gulung sendiri). Bisnisnya dimulai pada tahun 1960-an sebagai industri rumah tangga tembakau. Pada tahun 1981, perusahaan mulai beroperasi secara komersial dan pindah ke Malang. Kapasitas produksinya mencapai 1.800 ton per tahun.
2	PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk. Memulai aktivitas komersialnya pada bulan Juni 2001. Bidang usaha yang dijalankan adalah: <i>real estate</i> dan konstruksi, kegiatan jasa, kegiatan perdagangan, Perindustrian, pertambangan, Perkebunan, pertanian dan kehutanan penguasaan lahan dan jasa penunjang kehutanan.	17	Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976. Kegiatan DVLA adalah bergerak dalam bidang manufaktur, perdagangan, jasa dan distribusi produk-produk farmasi, produk-produk kimia yang berhubungan dengan farmasi dan perawatan kesehatan.
3	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk, Perusahaan bergerak dalam bidang industri pangan seperti minyak nabati yaitu minyak sawit mentah dan turunannya, kacang ilipe, minyak illipe, dan minyak nabati.	18	Kimia Farma Tbk (KAEF) didirikan tanggal 16 Agustus 1971. Kegiatan KAEF adalah industri, pertambangan, perdagangan besar dan eceran, aktivitas kesehatan manusia.
4	PT Sariguna Primatirta yang merupakan produsen Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) pertama di Indonesia yang mendapatkan sertifikat <i>food safety</i> . Berdiri sejak 2003.	19	Kalbe Farma Tbk (KLBF) didirikan tanggal 10 September 1966. kegiatan KLBF meliputi, antara lain usaha dalam bidang farmasi, perdagangan dan perwakilan.
5	PT Wahana Interfood Nusantara Tbk. adalah salah satu perusahaan kakao dan coklat premium paling kompetitif di Indonesia, mengolah	20	Phapros Tbk (PEHA) didirikan tanggal 21 Juni 1954. Kegiatan utama PEHA adalah bergerak bidang industri bahan kimia dan

	kakao dan cokelat berkualitas tinggi dari biji kakao hingga menjadi produk akhir yang tersaji di rak lemari.		barang dari kimia; industri farmasi; industri karet; industri kimia; dan lain-lain.
6	PT. DELTA JAKARTA, Tbk adalah sebuah produsen bir yang berkantor pusat di Bekasi. Sejak tahun 1982, perusahaan ini memproduksi dan mendistribusikan bir bermerek Carlsberg di bawah lisensi dari Carlsberg International AS.	21	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (Sido Muncul) (SIDO) didirikan tanggal 18 Maret 1975. ruang lingkup kegiatan SIDO antara lain menjalankan usaha dalam bidang industri jamu yang meliputi industri obat-obatan (farmasi), jamu, kosmetika, minuman dan makanan yang berkaitan dengan Kesehatan
7	PT Sentra Food Indonesia Tbk adalah perusahaan yang khusus bergerak di bidang makanan dan minuman dan memproduksi berbagai jenis daging olahan seperti sosis, burger, baso, dan delicatessen. Didirikan pada 28 Juni 2004.	22	Kino Indonesia Tbk (KINO) didirikan tanggal 24 Maret 1972. Kegiatan KINO adalah berusaha dalam bidang industri makanan, minuman, obat-obatan dan kosmetik.
8	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) memproduksi makanan dan minuman, termasuk makanan ringan, cokelat, biskuit, dan produk olahan susu. Perseroan ini didirikan secara resmi pada tahun 1990 dan mulai beroperasi secara komersil pada tahun 1994.	23	Mandom Indonesia Tbk (TCID) didirikan tanggal 5 Nopember 1969. Kegiatan TCID meliputi produksi dan perdagangan kosmetika, wangi-wangian, bahan pembersih dan kemasan plastik termasuk bahan baku, dan mesin.
9	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk adalah anak usaha Indofood yang bergerak di bidang produksi barang konsumen yang bergerak cepat. Perusahaan ini berkantor pusat di Jakarta, didirikan pada 2 September 2009	24	Cahaya Bintang Medan Furniture adalah perusahaan swasta nasional yang berdiri pada 9 Februari 2012. Bergerak di bidang industri mebel. CBM Furniture memproduksi perkakas kantor dan rumah tangga dalam skala perdagangan besar dan eceran, industri pengolahan serta aktivitas jasa lainnya.
10	PT. Era Mandiri Cemerlang (EMC) Didirikan pada tahun 2000 adalah produsen dan pemasok produk makanan laut berkualitas tinggi.	25	Chitose Internasional Tbk (CINT) didirikan tanggal 15 Juni 1978. Kegiatan CINT adalah bergerak di bidang

			industri dan perdagangan furniture.
11	PT Mulia Boga Raya Tbk adalah anak usaha Garudafood yang bergerak di bidang produksi keju dan mayones. Selain kantor pusat di Bekasi, perusahaan ini juga memiliki kantor pemasaran di Jakarta Barat. Didirikan pada 25 Agustus 2006	26	Kedaung Indah Can Tbk (KICI) didirikan tanggal 11 Januari 1974. Kegiatan KICI meliputi industri peralatan dapur dari logam dan produk sejenis serta industri kaleng dan produk sejenis.
12	Sekar Bumi Tbk (SKBM) didirikan 12 April 1973. Sekar Bumi memiliki 2 divisi usaha, yaitu hasil laut beku nilai dan makanan olahan.	27	PT Langgeng Makmur Industri Tbk memulai operasi komersialnya pada tahun 1976 dengan memproduksi peralatan rumah tangga berbahan plastik.
13	Sekar Laut Tbk didirikan tanggal 19 Juli 1976. Kegiatan SKLT meliputi bidang industri pembuatan kerupuk, saos tomat, sambal, bumbu masak, dan makanan ringan serta menjual produknya di dalam maupun di luar negeri.	28	PT. Integra Indocabinet Tbk. (WOOD) bergerak dalam bidang manufaktur dan ekspor furnitur kayu solid. ini didirikan pada tahun 1989 dan berpusat di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.
14	Cerestar Indonesia Tbk (TRGU) didirikan pada tanggal 10 Agustus 2020. Kegiatan TRGU adalah bergerak dalam bidang aktivitas konsultasi manajemen, aktivitas perusahaan holding, aktivitas kantor pusat, serta perdagangan besar padi dan palawija.	29	PT Hartadinata Abadi Tbk merupakan perusahaan yang berbasis di Indonesia yang bergerak dalam bisnis pembuatan perhiasan emas. Segmen Perseroan meliputi Pedagang Besar, Toko Ritel, Waralaba, dan Gadai.
15	PT Indonesian Tobacco Tbk. adalah organisasi bisnis manufaktur yang usahanya berfokus pada pengolahan daun-daun tembakau menjadi produk jadi berupa tembakau IRIS, tembakau Linting Sendiri dan dikemas dalam kemasan kantong dalam gramasi.	30	PT Sunindo Adipersada Tbk bergerak dalam bidang pembuatan mainan. Perusahaan ini menawarkan produk-produk seperti industri mainan anak, khususnya produksi boneka. PT Sunindo Adipersada Tbk didirikan pada tahun 1991 dan berbasis di Bogor, Indonesia.

Sumber: Data diolah, 2024

B. Hasil Penelitian

1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan analisis statistik yang memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik dari masing-masing variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, dan minimum. Berdasarkan hasil statistik deskriptif diperoleh sebanyak 90 data observasi yang berasal dari hasil perkalian antara periode penelitian yaitu selama 3 tahun dari tahun 2020 – 2022 dengan jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 30 Perusahaan manufaktur sektor *consumer goods industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Tabel 6. Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit	90	,00	1,00	,3556	,48136
Debt Default	90	,35	7,50	2,0497	1,37345
Ukuran Perusahaan	90	25,35	32,40	28,2979	1,68962
Going Concern	90	,00	1,00	,1778	,38447
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 6 di atas dapat dijelaskan bahwa hasil statistik deskriptif tentang variabel-variabel dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Kualitas Audit sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 1. Variabel kualitas audit memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,3556 dari nilai rata-rata dan nilai standar deviasi sebesar 0,48136.

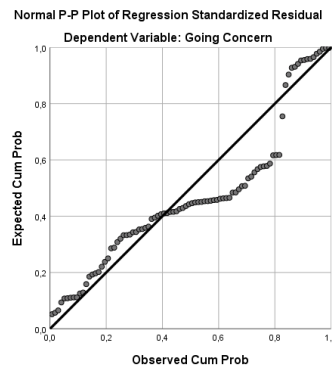
- b. *Debt Default* sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 0,35 yang terdapat pada perusahaan Bumi Teknokultura Unggul Tbk tahun 2022 dan nilai maximum sebesar 7,50 atau yang terdapat pada perusahaan Delta Djakarta Tbk tahun 2020. Variabel *Debt Default* memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 2,0497 dari nilai rata-rata dan nilai standar deviasi sebesar 1,37345.
- c. Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 25,35 yang terdapat pada perusahaan Sentra Food Indonesia Tbk tahun 2022 dan nilai maximum sebesar 32,40 atau yang terdapat pada perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2021. Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 28,2979 dari nilai rata-rata dan nilai standar deviasi sebesar 1,68962.
- d. *Going Concern* sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maximum sebesar 1. Variabel *Going Concern* memiliki nilai *mean* (rata-rata) sebesar 0,1778 dari nilai rata-rata dan nilai standar deviasi sebesar 0,38447.

2. Hasil Uji Asumsi Klasik

a. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, *error* yang dihasilkan mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas data digunakan grafik Normal *P-P Plot of Regression*

Standardized Residual yang hasil pengujiannya dapat dilihat pada gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 2 terlihat titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta arah penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas.

b. Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel independennya, maka hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependennya menjadi terganggu. Untuk menguji multikolinieritas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*). Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,1 maka model dapat dikatakan terbebas dari multikolinearitas

(Sunjoyo,dkk., 2013). Hasil pengujian multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kualitas Audit	,600	1,665
	<i>Debt Default</i>	,637	1,571
	Ukuran Perusahaan	,927	1,079

a. Dependent Variable: Going Concern

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 7, terlihat bahwa variabel kualitas audit (X1), *debt default* (X2) dan ukuran perusahaan (X3) memiliki nilai *tolerance* diatas 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10. Hal ini berarti dalam model persamaan regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas sehingga data dapat digunakan dalam penelitian ini.

c. Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Untuk mengetahui apakah terdapat adanya autokorelasi di dalam model regresi yang digunakan, maka terlebih dahulu harus diuji dengan menggunakan Uji Autokorelasi Durbin-watson yang dapat dilihat pada hasil pengujian regresi berganda. Suatu persamaan regresi dikatakan telah memenuhi asumsi bahwa

tidak terdapat adanya autokorelasi dalam persamaan regresi jika nilai dari Uji Durbin-Watson adalah di antara $-2 < DW < +2$. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,516 ^a	,266	,241	,33501	1,810
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Debt Default, Kualitas Audit					
b. Dependent Variable: Going Concern					

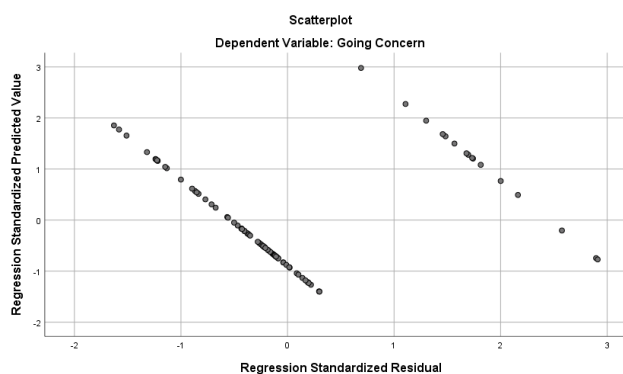
Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa koefisien Durbin-Watson besarnya 1,810 yang berarti nilai DW berada diantara $-2 < DW < +2$ ($-2 < 1,810 < +2$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam regresi antara variabel kualitas audit (X1), *debt default* (X2) dan ukuran perusahaan (X3) terhadap *going concern* tidak terjadi autokorelasi.

d. Hasil Uji Heterokedastitis

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varian pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* yaitu ketika penyebaran titik-titik yang ditimbulkan terbentuk secara acak, tidak membentuk sebuah pola tertentu serta arah penyebarannya berada di atas maupun di bawah

angka 0 pada sumbu Y. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: data diolah, 2024

Berdasarkan gambar 3, grafik *scatterplot* menunjukkan bahwa data tersebar pada sumbu Y dan tidak membentuk suatu pola yang jelas dalam penyebaran data tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut, sehingga model regresi layak digunakan untuk memprediksi *going concern* dengan variabel yang mempengaruhi yaitu kualitas audit (X1), *debt default* (X2) dan ukuran perusahaan (X3).

3. Hasil Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Setelah hasil uji asumsi klasik dilakukan dan hasilnya secara keseluruhan menunjukkan model regresi memenuhi asumsi klasik, maka tahap berikut adalah melakukan evaluasi dan interpretasi model regresi berganda.

Tabel 9. Model Persamaan Regresi

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,877	,616		1,424	,158
	Kualitas Audit	,256	,095	,321	2,693	,009
	Debt Default	,075	,032	,269	2,324	,022
	Ukuran Perusahaan	-,033	,022	-,147	-1,530	,130

a. Dependent Variable: Going Concern

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah:

$$Y = 0,877 + 0,256 X_1 + 0,075X_2 - 0,033 X_3$$

Model tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Hasil persamaan regresi dan interpretasi dari analisis regresi berganda adalah: Nilai konstanta (a) bertanda positif, yaitu 0,877 artinya apabila kualitas audit (X_1), *debt default* (X_2) dan ukuran perusahaan (X_3) sama dengan nol (0) maka *going concern* mengalami peningkatan; sebesar 0,877
- b) Nilai koefisien regresi variabel kualitas audit (X_1) yaitu sebesar 0,256 artinya kualitas audit berpengaruh positif terhadap *going concern*. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,256 jika nilai variabel X_1 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi kualitas audit maka semakin besar terjadinya *going concern* pada perusahaan.

- c) Nilai koefisien regresi variabel *debt default* (X_2) yaitu sebesar 0,075 artinya *debt default* berpengaruh positif terhadap *going concern*. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami kenaikan sebesar 0,075 jika nilai variabel X_2 mengalami kenaikan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin tinggi *debt default* maka semakin besar terjadinya *going concern* pada perusahaan.
- d) Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan (X_3) yaitu sebesar -0,033 artinya ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *going concern*. Hal ini berarti, nilai variabel Y akan mengalami penurunan sebesar -0,033 jika nilai variabel X_3 mengalami penurunan satu satuan dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Semakin rendah ukuran perusahaan maka semakin besar terjadinya *going concern* pada perusahaan.
- b. Uji (R^2) Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam merangkai variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai koefisien determinasi yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen dapat memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali,

2011). Apabila terdapat nilai *adjusted R*² bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa nilai *adjusted R*² dianggap bernilai nol.

Tabel 10. Hasil Uji R² Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,516 ^a	,266	,241	,33501
a. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Debt Default, Kualitas Audit				
b. Dependent Variable: Going Concern				

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 10, diketahui bahwa terdapat angka R sebesar 0,516 yang menunjukkan bahwa hubungan antara *going concern* dengan ketiga variabel independennya kuat, karena berada pada klasifikasi kuat yang angkanya diantara 0,5 – 0,8. Sedangkan nilai *R square* sebesar 0,266 atau 26,6% yang menunjukkan bahwa variabel *going concern* dapat dijelaskan oleh variabel kualitas audit (*X1*), *debt default* (*X2*), dan ukuran perusahaan (*X3*) sebesar 26,6%. Sedangkan sisanya sebesar 73,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian seperti ROA dan *Debt to Asset Ratio*.

c. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Uji Statistik F menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen/terikat.

Tabel 11. Hasil Uji Simultan F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,504	3	1,168	10,406	,000 ^b
	Residual	9,652	86	,112		
	Total	13,156	89			

a. Dependent Variable: Going Concern

b. Predictors: (Constant), Ukuran Perusahaan, Debt Default, Kualitas Audit

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa jika menggunakan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ maka dapat dibandingkan bahwa signifikan $< \alpha$ atau $0,000 < 0,05$. Hasil uji pada tabel 11 juga menunjukkan bahwa nilai dari uji F-hitung $10,406 > F\text{-tabel } 3,103$ dan nilai signifikan $0,000 < 0,5$. Hal ini berarti kualitas audit (X1), *debt default* (X2) dan ukuran perusahaan (X3) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *going concern*.

d. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan uji t yaitu dengan melihat nilai signifikansi p value. Jika nilai signifikansi p value $<$ dari 0,05 maka dapat dikatakan variabel independen tersebut mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Hasil pengujiannya seperti yang tertera pada **Tabel 9**. Melalui statistik uji-t yang terdiri dari kualitas audit (X1), *debt default* (X2),

dan ukuran perusahaan (X3) dapat diketahui secara parsial pengaruhnya terhadap *going concern*.

1. Pengujian Hipotesis Pertama (H₁)

Hasil perhitungan uji t variabel kualitas audit diperoleh nilai t sebesar 2,693 dengan p value $0,009 < 0,05$. Hal ini berarti H₁ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern*.

2. Pengujian Hipotesis Kedua (H₂)

Hasil perhitungan uji t variabel *debt default* diperoleh nilai t sebesar 2,324 dengan p value $0,022 < 0,05$. Hal ini berarti H₂ diterima sehingga dapat dikatakan bahwa *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern*.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga (H₃)

Hasil perhitungan uji t variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai t sebesar -1,530 dengan p value $0,130 > 0,05$. Hal ini berarti H₃ diterima d sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *going concern*.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Kualitas Audit terhadap *Going Concern*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern*, yang berarti semakin meningkat kualitas audit maka *going concern* akan meningkat. Audit yang berkualitas akan dapat mengurangi risiko salah saji material, tindak kecurangan yang akan terjadi dan akan secara transparan mengungkapkan opini audit *going concern* sebuah perusahaan. Audit juga dapat memberikan manfaat kepada perusahaan yang merupakan kliennya dengan berusaha untuk menemukan kelemahan atau kesalahan - kesalahan sistem akuntansi dalam perusahaan yang mungkin dapat dimanfaatkan pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab. Adapun efek dari audit yang berkualitas untuk suatu perusahaan adalah audit dapat membantu dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih akurat serta menghindari atau mengungkapkan terjadinya fraud yang dilakukan oleh pihak yang tidak bertanggungjawab dan audit dapat menambah integritas laporan keuangan untuk dipercaya oleh pihak-pihak eksternal, seperti investor dan pemerintah.

Kualitas audit yang baik akan menghasilkan informasi yang sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan dalam hal pengambilan keputusan. Auditor mengeluarkan opini audit *going concern* untuk memastikan apakah perusahaan mampu

mempertahankan kelangsungan usahanya atau tidak. Opini audit *going concern* sangat berguna bagi investor untuk menetapkan keputusan investasi. Pentingnya opini audit yang dikeluarkan oleh auditor membuat auditor harus bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Effendi, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa reputasi sebuah Kantor Akuntan Publik mencerminkan kualitas dari jaminan yang diberikannya, besar kecilnya sebuah KAP mempengaruhi besar kecilnya kemungkinan KAP tersebut untuk mengeluarkan opini audit *going concern* (Rahim, 2017).

Proksi yang paling sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah dengan menggunakan skala Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik yang lebih besar menghasilkan kualitas audit yang lebih baik, serta cenderung lebih berani dalam mengungkapkan masalah yang dialami klien (Mila, 2022). Auditor bertanggung jawab dalam menyediakan informasi yang berkualitas sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dari para pengguna laporan keuangan. Apabila perusahaan mengalami masalah terkait dengan *going concern* maka auditor yang memiliki kualitas yang baik akan cenderung mengeluarkan opini audit *going concern*.

Penelitian ini sejalan dengan teori *agency* merupakan teori yang menjelaskan hubungan keagenan sebagai kontrak antara

principal (pemilik) yang terdiri atas satu orang atau lebih dan melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama *principal* dan memberikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen (Smulowitz, et al., 2018). Dalam konteks teori agensi, pemilik (*principal*) mengharuskan agen (manajemen) untuk melaporkan keuangan yang harus diaudit oleh auditor sehingga auditor sebagai agen eksternal berkewajiban untuk memberikan informasi objektif dan independen mengenai *going concern*. Kualitas audit yang baik memastikan bahwa agen menjalankan perannya dengan baik dan memberikan informasi yang dapat diandalkan kepada *principal*. Oleh karena itu, kualitas audit memainkan peran penting dalam membentuk opini audit *going concern*, yang pada gilirannya dapat memengaruhi kepercayaan dan keputusan *principal* terkait dengan entitas yang diaudit.

Hasil penelitian berkaitan dengan penelitian terdahulu Penelitian yang dilakukan oleh Minerva et al. (2020); Haalisa et al. (2021); dan Oktaviani dan Challen (2020) yang membuktikan bahwa kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Kualitas seorang auditor dalam menjalankan tugasnya dapat memengaruhi kemampuannya untuk mengidentifikasi potensi masalah *going concern*. Auditor yang profesional cenderung lebih teliti dan berhati-hati dalam melakukan

audit, sehingga dapat mendeteksi gejala-gejala ketidakpastian terkait kelangsungan usaha.

2. Pengaruh *Debt Default* terhadap *Going Concern*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *going concern*, yang berarti semakin tinggi *debt default* maka *going concern* akan meningkat. Ketika utang perusahaan meningkat maka akan menyebabkan meningkatnya beban bunga yang harus dibayar perusahaan sehingga aliran kas perusahaan akan banyak dialokasikan untuk menutupi utangnya. Kondisi ini akan mengganggu aktivitas operasi perusahaan. Apabila utang tak mampu dilunasi maka kreditor akan memberikan status default. Status default dapat meningkatkan kemungkinan auditor mengeluarkan laporan *going concern*.

Dalam SA 570 (IAPI, 2021) disebutkan bahwa ada beberapa kriteria yang dapat menjadi petunjuk untuk terbitnya *opini going concern* dan yang sering dipakai adalah ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban utang (*default*). Kesulitan keuangan yang dialami oleh perusahaan akan mengakibatkan ketidakmampuan untuk memenuhi atau membayar syarat-syarat pelunasan utang (*debt default*) sehingga perusahaan tersebut diragukan kemampuannya dalam mempertahankan usahanya. Jika suatu perusahaan dalam keadaan *debt default* maka perusahaan

berpotensi mendapatkan opini audit *going concern* pada tahun berjalan.

Dalam teori agensi, *default* utang dapat menjadi isyarat adanya masalah keagenan dan menunjukkan ketidakselarasan antara kepentingan *principal* dan agen. Auditor, sebagai agen eksternal, harus memahami dinamika ini dan mempertimbangkan dampak *default* utang dalam penilaian opini audit *going concern*. Dalam situasi ini, *default* utang dapat memberikan landasan untuk penilaian kritis mengenai kualitas informasi keuangan yang diaudit dan kelangsungan usaha entitas.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Suharsono, (2018); Oktaviani dan Challen (2020); Afnan et al. (2020); dan Budiantoro et al. (2022) terbukti bahwa *debt default* berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang gagal dalam membayar utang (*debt default*) akan membuat keberlangsungan hidup perusahaan terganggu dan menerima opini audit *going concern*. Auditor cenderung mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan yang memiliki status *debt default*. *Debt default* didefinisikan sebagai kegagalan perusahaan dalam membayar utang pokok dan bunganya pada waktu jatuh tempo. Apabila perusahaan memiliki DER yang tinggi, maka kemampuan perusahaan dalam membayar utangnya akan semakin rendah. Hal tersebut akan

mempengaruhi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Going Concern*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *going concern*, yang berarti perusahaan kecil lebih berisiko memperoleh opini *going concern* namun pengaruh negatif ini tidak signifikan sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan besar juga memiliki risiko *going concern*. Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan *logaritma natural* dari total aset. Dalam hal ini, ukuran perusahaan bukan merupakan patokan dalam pemberian opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan. Maka dari itu jika suatu perusahaan tergolong perusahaan kecil, akan tetapi memiliki manajemen dan kinerja yang baik sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang tentu akan memperkecil potensi bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang dapat ditunjukkan dengan total aktiva, sehingga ukuran perusahaan yaitu besarnya total aset yang dimiliki perusahaan secara umum (Haalisa et al. 2021). Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan aset positif dan diikuti dengan peningkatan hasil

pendapatan operasi akan menambah kepercayaan terhadap perusahaan dan memberikan suatu tanda bahwa perusahaan tersebut jauh dari kemungkinan mengalami kebangkrutan. Semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan, perusahaan akan dianggap sebagai perusahaan yang besar dan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya sehingga kecil kemungkinan menerima opini audit *going concern*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori agensi yang menekankan pentingnya hubungan antara *principal* (pemilik) dan agen (manajemen) dalam suatu perusahaan. Agensi menyoroti kebutuhan *principal* untuk mengandalkan agen dalam menjalankan operasi sehari-hari. Perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki sumber daya finansial yang lebih besar, yang dapat meningkatkan kepercayaan *principal* terhadap kemampuan agen (manajemen) dalam menjaga kelangsungan operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nadzif et al. (2022); dan Mutsanna et al. (2020) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Kelangsungan usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar dapat bertahan hidup. Oleh karena itu, meskipun sebuah perusahaan tergolong dalam perusahaan kecil, namun jika perusahaan tersebut memiliki manajemen dan kinerja yang bagus

maka perusahaan tersebut akan mampu bertahan dalam jangka panjang atau semakin kecil kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*.